

# **FIQHUL IKHTILAF**

## **(MEMAHAMI DAN MENYIKAPI PERBEDAAN DAN PERSELISIHAN)**

Oleh : Ahmad Mudzoffar Jufri

### **MACAM-MACAM IKHTILAF (PERBEDAAN)**

1. *Ikhtilaful qulub* (perbedaan dan perselisihan hati) yang termasuk kategori *tafarruq* (perpecahan) dan oleh karenanya ia tertolak dan tidak ditolerir
2. *Ikhtilaful 'uqul wal afkar* (perbedaan dan perselisihan dalam hal pemikiran dan pemahaman), terbagi menjadi :
  - a. *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah *ushul* (prinsip). Ini pun termasuk kategori *tafarruq* (perpecahan) dan oleh karenanya ia tertolak dan tidak ditolerir pula
  - b. *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah *furu'* (cabang, non prinsip). Ini termasuk kategori *ikhtilaf* (perbedaan) yang diterima dan ditolerir, selama tidak berubah menjadi perbedaan dan perselisihan hati. Dan *ikhtilaf* jenis inilah yang menjadi bahasan utama dalam makalah ini.

### **ANTARA IKHTILAF (PERBEDAAN) DAN TAFARRUQ (PERPECAHAN)**

- Setiap *tafarruq* (perpecahan) merupakan *ikhtilaf* (perbedaan)
- Tidak setiap *ikhtilaf* (perbedaan) merupakan *tafarruq* (perpecahan)
- Namun setiap *ikhtilaf* bisa dan berpotensi untuk berubah menjadi *tafarruq* antara lain :
  - a. Karena pengaruh hawa nafsu
  - b. Karena salah persepsi (salah mempersepsikan masalah)
  - c. Karena tidak menjaga moralitas dan etika dalam berbeda pendapat

## **HAKEKAT IKHTILAF DALAM MASALAH-MASALAH FURU' (IJTIHADIYAH)**

1. *Ikhtilaf* (perbedaan pendapat) yang dimaksud adalah : perbedaan pendapat yang terjadi diantara para imam mujtahid dan ulama *mu'tabar* (yang diakui) dalam masalah-masalah *furu'* yang merupakan hasil dan sekaligus konsekuensi dari proses ijtihad yang mereka lakukan
2. Fenomena perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'* (*ijtihadiyah*) adalah fenomena yang normal dan wajar, karena dua hal :
  - Tabiat teks-teks dalil syar'i yang potensial untuk diperbedakan dan diperselisihkan
  - Tabiat akal manusia yang beragam daya pikirnya dan bertingkat-tingkat kemampuan pemahamannya
3. Fenomena perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (*ijtihadiyah*) adalah fenomena klasik yang sudah terjadi sejak generasi salaf, dan merupakan realita yang diakui, diterima dan tidak mungkin ditolak atau dihilangkan sampai kapanpun karena memang sebab-sebab yang melatarbelakanginya akan tetap selalu ada !

## **SEBAB – SEBAB IKHTILAF**

Dapat disimpulkan dan dikelompokkan ke dalam empat sebab utama:

1. Perbedaan pendapat tentang valid - tidaknya suatu teks dalil syar'i sebagai hujjah
2. Perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan teks dalil syar'i tertentu
3. Perbedaan pendapat tentang beberapa kaidah *ushul fiqh* dan beberapa dalil (sumber) hukum syar'i (dalam masalah-masalah yang tidak ada *nash*-nya), seperti *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah*, *'urf*, *saddudz-dzara'i'*, *syar'u man qablana*, dan lain-lain.
4. Perbedaan pendapat yang dilatar belakangi oleh perubahan situasi, kondisi, tempat , masyarakat, dan semacamnya.

## **BAGAIMANA MENYIKAPI IKHTILAF ?**

1. Membekali diri sebaik-baiknya dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq secara proporsional
2. Memfokuskan dan lebih memprioritaskan perhatian dan kepedulian terhadap masalah-masalah besar ummat
3. Memahami *ikhtilaf* dengan benar, mengakui dan menerimanya sebagai bagian dari rahmat Allah bagi ummat
4. Memadukan dalam mewarisi *ikhtilaf* para ulama terdahulu dengan sekaligus mewarisi etika dan sikap mereka dalam ber-*ikhtilaf*
5. Mengikuti pendapat (*ittiba'*) ulama dengan mengetahui dalilnya, atau memilih pendapat yang *rajih* (kuat) setelah mengkaji dan membandingkan berdasarkan metodologi (*manhaj*) ilmiah yang diakui, tentu bagi yang mampu !
6. Untuk praktek pribadi, sebaiknya memilih sikap yang lebih berhati-hati (*ihthyath*) dalam rangka menghindari *ikhtilaf* (sesuai dengan kaidah "*al-khuru'j minal khilaf mustahabb*")
7. Sementara terhadap orang lain atau dalam hal-hal yang terkait dengan kemaslahatan umum, diutamakan memilih sikap melonggarkan dan toleran (*tausi'ah & tasamuh*)
8. Menghindari sikap *ghuluw* dan sikap *mutlak-mutlakan* dalam masalah-masalah *furu' ijthadiyah*
9. Tetap mengutamakan dan mengedepankan masalah-masalah prinsip yang telah di sepakati atas masalah-masalah *furu'* yang di perselisihkan
10. Tidak menerapkan sikap *wala'* dan *bara'* dalam *ikhtilaf* tentang masalah-masalah *furu' ijthadiyah*
11. Menjadikan masalah-masalah *ushul* (prinsip) yang disepakati - dan bukan masalah-masalah *furu' ijthadiyah* - sebagai standar / parameter komitmen seorang muslim
12. Menjaga agar *ikhtilaf* dalam masalah-masalah *furu' ijthadiyah* tidak berubah menjadi perselisihan hati !
13. Menyikapi orang lain sebagaimana kita ingin disikapi

## PELAJARAN DAN TELADAN DARI ULAMA SALAF

1. Al Imam Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata : "Para ulama adalah orang-orang yang memiliki kelapangan dada dan keleluasaan sikap, dimana para mufti selalu saja berbeda pendapat, sehingga (dalam masalah tertentu) ada yang menghalalkan dan ada yang mengharamkan. Namun *toh* mereka tidak saling mencela satu sama lain". (*Tadzkiratul Huffadz* : 1/139 dan *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhliah* 393).
2. Al-Imam Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi (salah seorang murid/sahabat Al-Imam Asy-Syafi'i) berkata : " Aku tidak mendapati orang yang lebih berakal (lebih cerdas) daripada Asy Syafi'i. Suatu hari pernah aku berdiskusi (berdebat) dengan beliau, lalu kami berpisah. Setelah itu beliau menemuiku dan menggandeng tanganku seraya berkata : " Hai Abu Musa! Tidakkah sepatutnya kita tetap bersaudara, meskipun kita tidak sependapat dalam satu masalah pun ? (tentu diantara masalah-masalah *ijtihadiah*) (*Siyaru A'lam An-Nubala'* : 10/16-17)
3. Ulama salaf (salah satunya adalah Al-Imam Asy-Syafi'i) berkata, "Pendapatku, menurutku, adalah benar, tetapi ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain, menurutku, adalah salah, namun ada kemungkinan benar".
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : "Seandainya setiap kali dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah itu saling menjauhi dan memusuhi, niscaya tidak akan tersisa sedikitpun ikatan ukhuwah diantara kaum muslimin" (*Majmu' Al-Fatawa* : 24/173)
5. Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata,"Dalam masalah-masalah yang diperselisihkan diantara para ulama fiqih, aku tidak pernah melarang seorang pun diantara saudara-saudaraku untuk mengambil salah satu pendapat yang ada" (*Al-Faqih wal Mutafaqqih* : 2/69)
6. Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (atau Harun Ar-Rasyid) pernah berazam untuk menetapkan kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik sebagai kitab wajib yang harus diikuti oleh seluruh ummat Islam. Namun Imam Malik sendiri justeru menolak hal itu dan meminta agar ummat di setiap wilayah

dibiarkan tetap mengikuti madzhab yang telah lebih dahulu mereka anut”  
(*Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhliah* : 209-210, *Al-Intiqah* : 45)

7. Khalifah Harun Ar-Rasyid berbekam lalu langsung mengimami shalat tanpa berwudhu lagi (mengikuti fatwa Imam Malik). Dan Imam Abu Yusuf (murid dan sahabat Abu Hanifah) pun ikut shalat bermakmum di belakang beliau, padahal berdasarkan madzhab Hanafi, berbekam itu membatalkan wudhu (*Majmu Al-Fatawa* : 20/364-366)
8. Imam Ahmad termasuk yang berpendapat bahwa berbekam dan *mimisan* itu membatalkan wudhu. Namun ketika beliau ditanya oleh seseorang, "Bagaimana jika seorang imam tidak berwudhu lagi (setelah berbekam atau *mimisan*), apakah aku boleh shalat di belakangnya?" Imam Ahmad pun menjawab, "*Subhanallah!* Apakah kamu tidak mau shalat di belakang Imam Sa'id bin Al-Musayyib dan Imam Malik bin Anas?" (karena beliau berdualah yang berpendapat bahwa orang yang berbekam dan *mimisan* tidak perlu berwudhu lagi) (*Majmu' Al-Fatawa* : 20/364-366)
9. Imam Abu Hanifah, sahabat-sahabat beliau, Imam Syafi'i, dan imam-imam yang lain, yang berpendapat wajib membaca *basmalah* sebagai ayat pertama dari surah Al-Fatihah, biasa shalat bermakmum di belakang imam-imam shalat di Kota Madinah yang bermadzhab Maliki, padahal imam-imam shalat itu tidak membaca *basmalah* sama sekali ketika membaca Al-Fatihah, baik pelan maupun keras ... (*Al-Inshaf lid-Dahlawi* : 109)
10. Imam Asy-Syafi'i pernah shalat shubuh di masjid dekat makam Imam Abu Hanifah dan tidak melakukan qunut (sebagaimana madzhab beliau), dan itu beliau lakukan "hanya" karena ingin menghormati Imam Abu Hanifah. Padahal Imam Abu Hanifah telah wafat tepat ketika Imam Asy-Syafi'i lahir (*Al-Inshaf* : 110)